

PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

MUSLIMAH

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

STAI An-Nadwah Kuala Tungkal

ABSTRACT

Education for women is one of the important things in improving the quality of a nation. This brings first and foremost education in the family environment. In this family environment, the mother manages the leading role in children's education. Thus, women's education does not directly prepare for generations of a nation in the future.

Islam has raised the dignity of women, so that they also have equal rights with men of different forms in some respects, but in terms of education they are given equal rights, so Rasulullah SAW gives priority to them by taking the time and place Special to teach them.

In this paper discusses the view of Islam in the education of women, with dictionary verses and hadith can be concluded Islam protects the rights of women in education. Thus, it can be said that Islam can no longer be a woman for education. If the husband is unable to give him that knowledge, then the woman according to Islam is obliged to seek it. In essence, women are seen as an important part for the upholding of religion. Thus, there is nothing more expected than the appearance of a woman who is shalehah and ready to maintain nature and dignity in everyday life.

Keywords: Education and Women

ABSTRAK

Pendidikan untuk perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan yang pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga ini, ibu menduduki peran utama dalam pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan perempuan secara tidak langsung mempersiapkan generasi-generasi suatu bangsa di masa depan.

Islam telah mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan, sehingga mereka juga mempunyai hak yang sama dengan kaum laki-laki meskipun bentuknya berbeda dalam beberapa hal, namun dalam hal pendidikan mereka diberikan hak yang sama, sehingga Rasulullah SAW memberikan prioritas pada mereka dengan meluangkan waktu dan tempat tersendiri untuk memberikan pengajaran pada mereka.

Dalam Tulisan ini membahas pandangan Islam dalam pendidikan perempuan, dengan menganalisis ayat-ayat dan hadits dapat disimpulkan bahwa Islam melindungi hak-hak perempuan dalam pendidikan. Dengan demikian, bisa dikatakan Islam tidak mencegah wanita untuk mendapatkan pendidikan. Jika suaminya tidak mampu untuk memberikan padanya ilmu tersebut, maka wanita tersebut menurut Islam wajib untuk mencarinya. Pada intinya, kaum perempuan dipandang sebagai bagian penting demi tegaknya agama. Maka, tidak ada yang lebih diharapkan selain tampilnya sosok perempuan yang shalehah dan sanggup menjaga kodrat maupun martabatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan dan Perempuan

A. Pendahuluan

Secara konseptual tidak ada persoalan yang layak dipermasalahkan tentang pentingnya arti pendidikan bagi kehidupan manusia. Pendidikan mencakup proses *hominisasi* yaitu proses menjadikan seseorang sebagai manusia dan *humanisasi* yaitu proses pengembangan kemanusiaan yang bukan secara instinktif saja.

Pendidikan untuk perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan yang pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga ini, ibu menduduki peran utama dalam pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan perempuan secara tidak langsung mempersiapkan generasi-generasi suatu bangsa untuk masa depan.

Perlu diakui bahwa peran wanita sampai hari ini belum teroptimalisasikan. Permasalahan mendasar yang menyebabkan kondisi seperti ini adalah karena potensi dan kemampuan kaum wanita sampai hari ini belum berwujud melembaga. Sumber daya kaum wanita masih relatif kurang. Lemahnya peran saat ini, karena kaum wanita belum menjelma menjadi sumber daya manusia yang kualitasnya teruji dan terampil.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Meningkatkan kualitas sumber daya kaum wanita hanya bisa dilakukan dengan penyadaran bahwa mereka harus berpendidikan dan berpengetahuan agar merasa sejajar dengan kaum laki-laki dalam berkemampuan dan mempunyai peran dalam segala hal.

Secara kultural, diakui atau tidak, umumnya perempuan tidak memiliki keberdayaan disektor pendidikan sebagaimana yang dimiliki laki-laki. Pemerataan kesempatan (equality of opportunity), aksesibilitas memperoleh pendidikan baik pada jenis, jenjang dan jalur pendidikan terutama jalur formal masih secara kuantitatif lebih banyak dinikmati laki-laki.¹

¹Khodijatul Qodriyah, *Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan*, dalam *Jurnal Komunitas*, No. 1, Edisi I /2003, hal.74.

Kenyataan diatas justru banyak dijumpai di negara-negara yang masyarakatnya adalah masyarakat Muslim, padahal Islam merupakan Agama yang mengajarkan keadilan dan kesetaraan. Islam datang adalah sebagai rahmat lil ‘alamin (sebagai rahmat bagi alam semesta), dan diantara rahmat yang dibawa oleh Islam adalah mengangkat harkat dan martabat kaum hawa, yang sebelumnya sangat direndahkan dengan serendah-rendahnya. Oleh karena itu, persoalan bagaimana pandangan Islam secara normatif terhadap pendidikan kaum perempuan merupakan hal yang perlu dikaji ulang.

B. Konsep Pendidikan Perempuan dalam Islam

Wanita atau perempuan dalam bahasa Inggris adalah *Woman* merupakan lawan kata dari *Man/Male* yang artinya adalah laki-laki.² Wanita adalah insan yang dianugerahi Allah SWT sifat-sifat halus antara lain ialah sabar, penyayang dan cinta kasih. Sedangkan Pendidikan adalah usaha atau kegiatan membimbing atau tuntunan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap si terdidik untuk mencapai tujuan atau cita-cita.

Pendidikan Islam adalah usaha orang muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³ Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.⁴ Pada intinya pendidikan adalah suatu usaha untuk mencapai sesuatu yang baik pada diri seseorang.

Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, dimata Islam semua hamba Allah SWT adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Al Kholiq, hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an, surah Al Hujurat, 49:13. Allah berfirman

²Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 326.

³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 32.

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat: 13)*

Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki – laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari syari'at, karena merekalah tempat pendidikan pertama sebelum pendidikan yang lain diperoleh oleh seorang anak, maka tidak salah bila dikatakan bahwa *الأم مدرسة الأول* Artinya : (ibu itu adalah sekolah/madrasah yang pertama).

Ada beberapa konsep yang diuraikan dalam pembahasan ini, terutama terkait dengan pendidikan bagi perempuan yang sudah barang tentu merujuk kepada konsep yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu:

1. *Pertama*

الجنة تحت أقدام الأمهات (رواه أحمد والنسائي وابن ماجه والحاكم عن معاوية بن جاهمة السلمي)

Artinya : *Sorga itu dibawah telapak kaki ibu. (HR. Ahmad, Nasa'I, Ibnu Majah, Hakim dari Mu'awiyah bin Jahimah al salamiy).*

Hadits diatas, tidaklah menunjukan ma'na sebenarnya atau dalam Ilmu Balaghoh disebut dengan ma'na *haqiqatan* tetapi hadits itu menunjukan ma'na *majaz* (kiasan). Oleh karenanya makna hadits tersebut harus dikembalikan kepada penafsiran para *Mufasssir* / Ulama' pakar tafsir, yaitu mereka yang mempunyai kredibilitas dan kapasitas untuk menafsiri hadits – hadits ayat –ayat Al Qur'an.

Dalam Kitab Takhrij yaitu Kasyful Khofa' juz 1 hal 335, dijelaskan bahwa makna hadits diatas adalah sebagai berikut.

والمعنى أن التواضع للأمهات وإطاعتهم في خدمتهن وعدم مخالفتهم إلا فيما حظره الشرع سبب لدخول الجنة.

Artinya : (dan adapun makna (hadits tersebut) adalah: bahwa sesungguhnya bersikap rendah hati kepada ibu dan taat dalam berbakti padanya serta tidak durhaka padanya dalam hal-hal yang telah diperingatkan oleh syari'at adalah salah satu sebab untuk masuk kesurga).⁵

Dari Hadits diatas dapat diambil sebuah pelajaran dari sudut pandang tarbawiyahnya yaitu, bahwa seorang ibu mempunyai sebuah kedudukan yang sangat tinggi dalam agama karena beberapa factor, diantaranya :*Pertama*, Ibu selain sebagai orang tua yang melahirkan, dia adalah seorang pendidik atau guru pertama bagi semua manusia. *Kedua*, Dialah yang pertama kali mengajarkan pada seorang anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. kedua hal tersebut adalah media utama untuk mendapatkan berbagai ilmu Selain sebagai seorang yang paling menyayangi dan mengasihi pada anak, Ibu adalah orang yang paling banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan jiwa dan karakter pada seorang anak. Pendek kata ibu adalah guru pertama bagi manusia yang sudah seharusnya di hormati, selalu dikenang jasanya, dan selalu dicari ridhonya, itu sebabnya sorga berada dibawah kakinya.

2. Adapun konsep yang *Kedua* terkait pendidikan perempuan yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ حَزْمٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَتْ إِمْرَأَةً مَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلْتُ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَقَسَمْتُهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

⁵Syeh Isma'il bin Muhammad Al Ijluniy Al Jarahiy (1162 H). Kasyful Khofa' Juz, 1, hal. 335. Al-Maktabah al Syamelah.

الله عليه وسلم من ابتلي بشيء من هذه البنات كن له سترا من النار. أخرجه الترمذي. قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح⁶

Artinya : *Aisyah berkata: Telah datang seorang perempuan beserta kedua anak perempuannya meminta-minta, namun saya tidak memiliki sesuatu apapun kecuali satu kurma, kemudian saya memberikan kurma tersebut kepadanya, kemudian perempuan itu membagi kurma tersebut di antara anak-anak perempuannya dan perempuan tersebut tidak makan kurma tersebut, kemudian dia berdiri dan keluar. Kemudian nabi Muhammad ﷺ 'Alayhi wa Sallam datang kepada kita, kemudian saya menceritakan kejadian tersebut kepada nabi Muhammad ﷺ 'Alayhi wa Sallam. kemudian nabi Muhammad ﷺ 'Alayhi wa Sallam bersabda: Barang siapa diuji dari anak-anak perempuan ini dengan sesuatu, baginya akan menjadi perisai/penghalang dari api neraka.*

Adapun makna mufrodat dari hadist diatas Pada lafadz **ابتلي** bermakna di uji atau di coba, di uji dengan rizki Allah SWT anak-anak perempuan. Dinamakan di uji/dicoba, karena biasanya manusia tidak menyukai anak perempuan (lebih suka anak laki-laki) karena anak-anak perempuan cenderung tidak memiliki sumber nafkah dan penghasilan.⁷ Pada lafadz **سترا** bermakna tutup/prisai/tameng, yang dimaksud di sini adalah perisai atau penghalang dari panas api Neraka berkat mengutamakan pendidikannya dan beramal baik kepadanya.⁸

Secara umum makna hadis diatas adalah salah satu hadis yang dapat diambil sebuah pelajaran yang sangat berharga. Pada hadis tersebut mengisahkan orang tua yang di uji dengan diberi anak-anak perempuan. Dikatakan di uji karena pada zaman dahulu anak perempuan di pandang sebelah mata, kaum wanita mendapatkan kedudukan yang sangat rendah dan hina, hingga kelahiran seorang anak perempuan dalam keluarga dianggap suatu yang aib dan harus membunuh

⁶Muhammad Ibn 'Isa Bin Saurah Ibn Mūsa Ibn al-Ḍuhāk al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, (t.t.: Mauqu' al-Islam, t.th.), 7: 149.

⁷Muhammad Ibn 'Ismā'īl Abu Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣahih al-Mukhtaṣar*, (Bairūt: Dar Ibn Kathīr, 1987), 9: 154.

⁸*Ibid*, hal.154.

anak itu semasa bayi. Namun, meskipun orang tersebut diberi ujian atau di coba berupa anak-anak perempuan, seorang perempuan tersebut (ibu) tetap sabar dan tabah. Bahkan tidak menghiraukan apa kata orang lain yang mengejeknya, sebab memiliki anak-anak perempuan, tapi sebaliknya, mencintai dan menyayangi bahkan rela meminta-minta demi anak-anaknya, dan ketika mendapatkan rizqi berupa makanan dia rela tidak makan, hasilnya diberikan kepada anak-anak perempuannya dan dia rela kelaparan asalkan anaknya tidak. Pada kisah yang ada pada hadis ini, yang di nilai baik tidaknya bukan pada karena orang miskin atau kaya hartanya, namun usahanya dalam menjaga dan menafkahi anak-anaknya.

Pada hadis di atas juga menjelaskan betapa pentingnya pendidikan. Tidak hanya pada laki-laki saja, tapi juga kepada kaum perempuan. Pada hadis tersebut nabi mengajarkan kepada perempuan supaya mencintai, menyayangi, menjaga, memberikan pendidikan, berbuat baik kepada anak-anak perempuannya, dan hal yang demikian akan menjadi penghalang baginya dari api neraka.

Pendidikan, bisa di dapat tidak hanya dari sekolah formal saja, tapi juga bisa di dapat dari pendidikan non formal bahkan seseorang bisa mendapatkan pendidikan dari kejadian yang dialami pada kehidupan sehari-harinya. Pendidikan tidak hanya berupa belajar matematika, fisika, bahasa dan lain sebagainya seperti yang telah diajarkan dalam sekolah-sekolah formal. Namun, pendidikan juga bisa berupa pendidikan moral, latihan bertanggung jawab, melatih kesadaran diri, rela berkorban, berbuat baik pada orang lain dan sopan santun agar menjadi manusia yang memiliki karakter baik, tapi alangkah baiknya apabila manusia memiliki pendidikan yang lengkap agar menjadi manusia yang intelek dan berkarakter baik.

Pada masa awal Islam, ilmu belum sebanyak dan seluas sekarang ini. Perkembangan zaman yang begitu cepat mendorong kepada semua manusia agar lebih meningkatkan bidang pendidikan. Islam menganjurkan kepada semua manusia agar selalu tidak puas dalam mencari ilmu. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan adalah sosok manusia yang sama, sebab pada dasarnya perempuan

terlahir dari laki-laki begitu pula dengan laki-laki terlahir dari perempuan.⁹ Sehingga keduanya memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu.

Dalam pendidikan, sebagaimana yang di jelaskan dalam buku Membumikan al-Qur'an Rasulullah SAW tidak hanya membatasi kewajiban belajar hanya kepada perempuan-perempuan merdeka saja (yang memiliki status sosial tinggi), tetapi juga para budak belian dan mereka yang berstatus sosial rendah. Karena itu, sejarah mencatat sekian banyak perempuan yang tadinya budak belian kemudian mencapai tingkat pendidikan yang sangat tinggi.¹⁰ Rasulullah *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal keleluasan belajar. Hal tersebut sesuai dengan hadis beliau:

حدثنا مسدد حدثنا أبو عوانة عن عبد الرحمن بن الأصبهاني عن أبي صالح ذكوان عن أبي سعيد: جاءت امرأة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله ذهب الرجال بحديثك فاجعل لنا من نفسك يوما نأتيك فيه تعلمنا مما علمك الله فقال (اجتمعن في يوم كذا وكذا في مكان كذا وكذا). فاجتمعن فأتاهن رسول الله صلى الله عليه وسلم فعلمهن مما علمه الله ثم قال (ما منكن امرأة تقدم بين يديها من ولدها ثلاثة إلا كان لها حجابا من النار). فقالت امرأة منهن يا رسول الله ؟ اثنين ؟ قال فأعادتها مرتين ثم قال (واثنين واثنين)¹¹

Artinya : *Dari Abī Sa'īd: Telah datang seorang perempuan kepada Rasulullah Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Salla, lalu ia berkata: Ya Rasulallah kaum laki-laki telah pergi dengan memperoleh hadis darimu, maka perkenalkanlah bagi kami darimu suatu hari yang kami datang dan engkau mengajarkan kami di dalamnya dari apa yang telah diajarkan Allah Subḥānahu wa Ta'ālā padamu. Maka Rasulullah bersabda: "Berkumpulah kalian dihari ini dan di tempat ini", maka Rasulullah Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Salla mendatangi mereka dan mengajarkan pada mereka dari apa yang telah diajarkan Allah Subḥānahu wa Ta'ālā padanya. Kemudian ia bersabda" Tidaklah seorang perempuan dari kalian yang telah wafat darinya tiga orang anak*

⁹Forum Kajian Ilmiah (FKI) Ahla Shuffah 103, *Tafsir Maqashidi: Kajian Tematik Maqashid al-Syari'ah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 183.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 408.

¹¹Muhammad Ibn 'Ismā'īl Abu Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣahih al-Mukhtasar*, 6: 2666.

kecuali mereka akan menjadi hijab di Neraka. Seorang perempuan bertanya Ya Rasulallah ﷺ ‘Alayhi wa Salla jika dua? Maka dia mengulangi pertanyaan itu dua kali , maka Rasulullah ﷺ ‘Alayhi wa Salla bersabda: dan dua, dan dua, dan dua.

Pada hadis di atas menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki hak dalam pendidikan. Ada seorang perempuan yang mendatangi Rasulullah SAW untuk diajari ilmu seperti Rasulullah SAW dalam memberikan pengajaran kepada seorang laki-laki. Di dalam buku yang berjudul “Membaca Perkembangan Wacana Hak Asasi Manusia” dijelaskan berbagai macam hak yang harus didapat bagi semua manusia, salah satunya yaitu setiap orang berhak untuk memperoleh dan memilih pendidikan dan pengajaran.¹² Maksudnya adalah semua manusia berhak mendapatkan pendidikan baik itu laki-laki maupun perempuan.

C. Beberapa Pendapat Tentang Pendidikan Wanita

Wanita memiliki hak untuk memperoleh pendidikan ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama seperti shalat, puasa, zakat, haji, sebagaimana kewajiban untuk berdagang dan bertransaksi. Jika suaminya tidak mampu untuk memberikan padanya ilmu tersebut, maka wanita tersebut menurut Islam wajib untuk mencarinya. Shaikh Usman dan Fodio, seorang guru terkenal dari Nigeria mengatakan dalam *Irshad al-Ikhwan*, “Jika suami tidak mengizinkannya, maka si istri dibolehkan keluar mencari ilmu tanpa seizinnya, dan tidak ada kesalahan baginya dan pula tidak dosa baginya karena itu. Peraturan ini seharusnya mendorong para suami agar mendukung istrinya dalam mencari ilmu, sewajib bagi suami untuk menafkahi keluarganya, sesungguhnya ilmu adalah utama (dan wajib dipelihara dan diamalkan).¹³ Studi tentang pendidikan bagi wanita dalam umat Islam memperlihatkan dua pendapat yang berbeda yaitu:

1. Pendapat yang menolak pendidikan wanita

Para ulama yang menolak pendidikan wanita, yaitu tidak boleh mengajar wanita selain agama dan al-Qur’an, dan dilarang mengajarkan menulis. Wanita yang diberi pelajaran menulis diserupakan dengan ular yang

¹²Syarif Nur Hidayah, Sumiardi, *Membaca Perkembangan Wacana Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta, PUSHAM UII, 2012), 45.

¹³Zuhairini, *dkk Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 92.

menghirup racun. Pendukung pendapat ini mengambil dasar dari Ali bin Abi Thalib yang menjumpai seorang pria yang sedang mengajarkan menulis kepada seorang wanita, lalu beliau menegur, “jangan kamu menambah kejahatan dengan kejahatan.” Selanjutnya pendukung pendapat ini meriwayatkan bahwa ‘Umar bin Khatab melarang wanita belajar menulis. Disamping itu mereka menisbahkan para wanita dengan kekurangan dari segi akal dan agama, dan kekurangan ini merupakan faktor yang menyebabkan tidak boleh mengajarkan pengetahuan kepada para wanita.

2. Pendapat yang memperbolehkan pendidikan wanita

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S An-Nahl: 97)*

Menurut ajaran Islam, semua kewajiban, baik menyangkut politik, ekonomi atau kesejahteraan sosial secara umum, merupakan kewajiban-kewajiban agama, tidak ada bedanya dengan shalat, puasa dan organisasi bantuan sosial. Dengan mudah bisa disimpulkan dari ayat tersebut bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya berada dalam kedudukan yang setara dalam bidang pendidikan.

Kemudian para pendukung yang memberi pengajaran kepada wanita dengan menggunakan dalil-dalil dari hadis nabi Muhammad SAW yang menganjurkan untuk memberi pengajaran kepada wanita, sebagian dari hadis tersebut ialah:

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شذير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (طلب العلم فريضة على كل مسلم)¹⁴

Artinya : *Menuntut ilmu wajib bagi orang Muslim(dan Muslimah)*

Rasulullah SAW Bersabda, sebagaimana tertuang dalam riwayat berikut ini.

¹⁴Muhammad Ibn Yazīd Abu ‘Abdullah, *Sunan Ibn Mājah*, (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), 2: 81.

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة وابو كريب. قالوا حدثنا ابوا اسامة, عن هشام, عن ابيهو عن عائشة. قالت, " خرجت سودة, بعد ضرب عليها الحجاب, لتقدي حاجتها. وكانت امرأة, جسيمة تفرع النساءجسما, لاتخفى على من يعرفها. فراها عمر بن الخطاب. فقال, ياسودة والله ما تخفين علينا, فانضر كيف تخرجين! "قالت, فانكفعت راجعة رسول الله صلى الله ثم رفع عنه وان العرق . عليه وسلم فى بيتى. وانه ليتعشى وفى يده عرق. " قالت : فاحى اليه (في يده ما وضعه. فقال, " انه قد أذن لكن ان تخرجن لحجابتكم. " (رواه مسلم

Artinya : menceritakan kepada kami abu bakrin ibn abu syaibat dan abu kuraib, berkata, menceritakan kepada kami abu usamat, dari hisyam, dari ayahnya, dari aisyat, ia berkata, “ saudat keluar setelah diwajibkan hijab atas untuk memenuhi suatu keperluannya, dia adalah wanita yang bertubuh besar melebihi wanita-wanita yang lain sehingga mudah dibedakan bagi orang yang mengenalinya, kemudian umar bin khattab melihatnya lalu berkata, “hai saudat! Demi allah, bagaimanapun kamu pasti kami kenali maka perhatikanlah cara kamu keluar rumah!” ia melanjutkan, lalu berbaliklah saudah untuk segera pulang sementara rasulullah SAW bersabda dirumahku sedang menyantap makan malam dengan tulang yang masih ditangannya. Ketika itu saudat masuk dan mengadu, “ya rasulullah! Aku baru saja keluar, lalu umar bin khattab menegurku begini dan begini. Ia melanjutkan (aisyat): kemudian di wahyukan kepada rasulullah SAW (ayat ke 59 surat al ahzab) pada saat tulang masih berada ditangan beliau, yang belum beliau letakkan. Kemudian beliau bersabda, “sesungguhnya telah di izinkan bagi kalian, kaum wanita, untuk keluar memenuhi keperluan kalian, tetapi, hendaklah kalian memakai hijab. “(HR. Muslim).

Nabi telah menggiring istri-istrinya supaya belajar menulis. Rasulullah memerintahkan kepada syifa' al-adawiyat, seorang yang sangat pandai membaca dan menulis di zaman jahiliyah sebelum islam, agar mengajar hafsat, ruqayyat, namlat, membaca seperti halnya al-adawiyat mengajarkan mereka menulis. Disamping itu ruth roded, menyebutkan beberapa nama wanita ahli dalam bidnag hukum, yaitu aisyat, ‘amra binti abdurrahman, dan hafsat binti sirin. Dalam riwayat lain juga disebutkan:

حد ثنا سليمان بن حرب قال, حد ثنا شعبة, عن ايوب قال, سمعت عطاء قال, سمعت ابن عباس قال, " اشهد على النبي صلى الله عليه وسلم او قال عطاء, " اشهد على ابن عباس

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج ومعه بلال, فظن انه لم يسمع, فوعظهن وامرهن (بالصدقة, فجعلت امره تلقى القرط والخاتم, وبلال يأخذ في طرف ثوبه." (رواه البخاري

Artinya : menceritakan kepada kami sulaiman ibn harb, ia berkata, menceritakan kepada kamu syu'bat, dari ayyub, ia berkata : "aku mendengar atha' berkata,. Aku ibn abbas menyaksikan bahwa rasulullah SAW memberikan pengajaran kepada para perempuan, dan memerintahkan kepada mereka untuk bersedekah. Para wanita itupun membuka anting-anting dan cincin mereka, dan bila datang mengambil sedekah tersebut dan memasukkannya kedalam serbannya, (HR. Bukhari).

نعم النساء الانصار, لم " ,وقال مجاهدو " لا يتعلم العلم مستحي ولا مستكبر, وقالت عائشة (يمنعن الجاء ان يتفقهن في الدين." (رواه البخاري

Artinya : berkata mujahid, "pemalu dan orang sombong tidak akan dapat mempelajari pengetahuan agama."aisyat berkata, "sebaik-baik kaum wanita adalah kaum wanita anshar. Mereka tidak dihalang-halangi rasa malu untuk mempelajari pengetahuan yang mendalam tentang agama. (HR. Bukhari)

Dari kedua pendapat di atas, penulis lebih sependapat dengan pendapat yang kedua, karena dasar atau dalil yang digunakan lebih jelas, dan masih ada banyak dalil yang lainnya yang menganjurkan pendidikan perempuan dan juga Rasulullah SAW, memberikan perhatian yang khusus terhadap pendidikan wanita. Hal tersebut beliau lakukan, karena kebiasaan kaum arab, kurang memperhatikan hak-hak wanita. Rasulullah SAW bahkan mengatakan perlu mengutamakan perempuan dalam mendapatkan haknya, mengutamakan orang miskin dari orang kaya, mengutamakan orang lemah dari orang kuat, hal itu dilakukan agar terwujud keadilan.

Pada intinya, kaum perempuan dipandang sebagai bagian penting demi tegaknya agama. Maka, tidak ada yang lebih diharapkan selain tampilnya sosok perempuan yang shalehah dan sanggup menjaga kodrat maupun martabatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kaidah fikih Islam telah menggariskan beberapa hal yang patut menjadi perhatian serta tuntunan dalam kaitan tersebut. Mulai dari etika pergaulan, berperilaku, berhias diri dan lainnya. Seperti dipaparkan Dr Abdul Qadir Manshur dalam Fiqh al-Mar'ah al Muslimah, setidaknya ada lima hal menjadi penekanan. Satu diantaranya yakni etika berada di luar rumah.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Meskipun secara normatif Islam telah memberikan hak yang setara bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana halnya laki-laki, namun pada kenyataannya masih terjadi banyak ketimpangan dalam pelaksanaannya khususnya di negara-negara Muslim termasuk Indonesia. Oleh karena itu, harus ada kesadaran dan usaha untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya. Juga menciptakan kondisi yang mendukung baik secara sosial maupun budaya bagi kaum perempuan untuk mendapatkan hak mereka dalam bidang pendidikan.

Semakin berdaya perempuan dalam pendidikan, manfaatnya tidak hanya kembali pada diri mereka sendiri secara pribadi tapi berimbas pada generasi muda yang lahir, tumbuh dan kembangnya berada di tangan mereka. Merekalah yang memberi warna pada kehidupan generasi muda yang berarti masa depan bagi suatu bangsa.

Dengan cara demikian, diharapkan tidak ada lagi hambatan bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, pikiran, maupun pilihannya. Demikian halnya, bias terhadap kaum Muslimin sebagai kalangan yang ofensif terhadap perempuan juga akan hilang dari peredaran. Seiring dengan ini, tuduhan-tuduhan yang dialamatkan pada Islam pun dengan sendirinya akan tereduksi karena sesungguhnya Islam merupakan agama yang memuliakan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara. 2000).
- Forum Kajian Ilmiah (FKI) Ahla Shuffah 103. *Tafsir Maqashidi: Kajian Tematik Maqashid al-Syari'ah*. (Kediri: Lirboy Press. 2013).
- Hassan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006).

- Khodijatul Qodriyah. *Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan*, dalam *Jurnal Komunitas*. No. 1. Edisi I /2003.
- Muhammad Ibn ‘Isa Bin Saurah Ibn Mūsa Ibn al-Ḍuhāk al-Tirmidzī. *Sunan al-Tirmidzī*. (t.t.: Mauqu’ al-Islam. t.th.).
- Muhammad Ibn ‘Ismā’īl Abu Abdillāh al-Bukhārī. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥih al-Mukhtaṣar*. (Bairūt: Dar Ibn Kathīr. 1987).
- Muhammad Ibn Yazīd Abu ‘Abdullah. *Sunan Ibn Mājah*. (Bairūt: Dār al-Fikr. t.th.).
- M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur’an* (Bandung; PT Mizan Pustaka. 2013).
- Syarif Nur Hidayah. Sumiardi. *Membaca Perkembangan Wacana Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta. PUSHAM UII. 2012).
- Syeh Isma’īl bin Muhammad Al Ijluniy Al Jarahiy (1162 H). *Kasyful Khofa’ Al-Maktabah al Syamelah*
- Zakiah Daradjat. *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara.1996).
- Zuhairini. *dkk Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara. 1992).